

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER: STUDI KUALITATIF TENTANG KEBIJAKAN DAN IDENTITAS KEAGAMAAN**Nazwa Khalifatunnisa**Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten231230081.nazwa@uinbanten.ac.id**Abstrak**

Dalam konteks dinamika sosial modern, pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk identitas keagamaan dan karakter masyarakat. Keberlangsungan pendidikan Islam terancam oleh pergeseran kebijakan pendidikan, kemajuan teknologi digital, dan dampak budaya populer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern, dengan fokus pada kebijakan pendidikan, pengembangan karakter, dan dinamika identitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan tiga informan yang dipilih secara sengaja: dua pengelola lembaga pendidikan Islam dan satu guru. Wawancara dilakukan pada akhir November 2025 dan didukung oleh dokumentasi penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam belum sepenuhnya dipertimbangkan oleh kebijakan pendidikan. Pendidikan Islam dianggap penting secara strategis untuk cita-cita moral dan pengembangan karakter. Lebih lanjut, pendidikan Islam bertindak sebagai penyeimbang untuk melestarikan inti dari cita-cita Islam karena identitas keagamaan di era modern bersifat dinamis dan seringkali simbolis

Kata kunci: pendidikan Islam, kebijakan pendidikan, karakter, identitas keagamaan

Abstract

In the context of modern social dynamics, Islamic education is crucial in shaping the religious identity and character of society. The sustainability of Islamic education is threatened by changes in education policy, advances in digital technology, and the impact of popular culture. The purpose of this study is to investigate Islamic education in the context of modern society, focusing on education policy, character development, and the dynamics of religious identity. This study used a qualitative descriptive approach, collecting data through in-depth semi-structured interviews with three purposefully selected informants: two managers of Islamic educational institutions and one teacher. The interviews were conducted in late November 2025 and supported by research documentation. The data were analyzed using thematic analysis with source triangulation. The findings of this study indicate that Islamic education policy has not yet fully considered the role of education policy. Islamic education is considered strategically important for moral ideals and character development. Furthermore, Islamic

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

education acts as a counterbalance to preserve core Islamic ideals because religious identity in the modern era is dynamic and often symbolic

Keywords: *Islamic education, education policy, character, religious identity*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan komponen penting dari sistem pendidikan negara, yang secara strategis memengaruhi moralitas, identitas keagamaan, dan karakter masyarakat (Juariah, 2023). Pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang dialektis antara ajaran agama, peraturan pemerintah, dan dinamika sosial yang berubah dalam konteks sosial modern, serta sebagai sarana untuk menyebarkan cita-cita Islam (Fahru Septiyandi¹, Rizal Hanifi² & 1, 2, 2023). Globalisasi, modernitas, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan sosial yang semakin mempersulit pendidikan Islam untuk mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan inti sambil beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer (Yulia et al., 2025). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini kompleks, terutama terkait kebijakan pendidikan, kualitas sumber daya manusia, dan integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam sistem pendidikan resmi (Rodin et al., 2025). Regulasi pemerintah seringkali gagal memenuhi persyaratan khusus pendidikan Islam, sehingga mengakibatkan kesenjangan dalam pembelajaran bersama, implementasi, dan akses. Isu ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan budaya masyarakat dimana tempat pendidikan Islam dikembangkan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pendidikan (Yulia et al., 2025).

Namun, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan identitas keagamaan yang terus berkembang. Identitas keagamaan kini dipandang sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya populer, media digital, dan hubungan sosial yang lebih luas, bukan sekadar komponen teologis (Syafira Azzahra, 2024). Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk pengembangan pemikiran keagamaan yang substansial, rasional, dan kontekstual, memastikan bahwa identitas Islam tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga melampaui sekadar simbolisme (Gozali et al., 2024). Menurut beberapa penelitian, pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk mengatasi berbagai kondisi sosial dengan memperkuat konsep toleransi, etika sosial, dan kesadaran antarbudaya. Namun, hambatan internal seperti keengganan untuk berubah dan kendala eksternal seperti tuntutan modernitas dan globalisasi dapat menghambat potensi ini (Sembiring et al., 2024). Untuk memahami realitas sosial modern, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya normatif tetapi juga reflektif dan kontekstual. (Gozali et al., 2024).

Dalam konteks ini, studi tentang pendidikan Islam dalam lingkungan sosial modern sangat penting, khususnya dalam menganalisis hubungan antara kebijakan pendidikan dan pembentukan identitas keagamaan. Dengan mempertimbangkan dinamika kebijakan dan definisi identitas keagamaan yang terus berkembang dalam masyarakat kontemporer, penelitian ini berupaya untuk secara kualitatif menyelidiki bagaimana pendidikan Islam dipahami dan diimplementasikan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap kemajuan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berfokus pada penguatan prinsip-prinsip Islam di era modern.

METODE

Untuk memahami secara menyeluruh dinamika pendidikan Islam dalam lingkungan sosial saat ini, khususnya terkait kebijakan pendidikan dan identitas keagamaan, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan investigasi yang menyeluruh dan kontekstual terhadap makna, pendapat, dan persepsi

informan. Tiga informan dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan keahlian mereka dalam pendidikan Islam dan studi keagamaan, dan wawancara semi-terstruktur mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Informan pertama adalah Drs. H. Haitami M. Nuh, M.A., pendiri Pondok Pesantren Modern Darul Haitam, yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Informan kedua adalah H. Ahmad Nu'man Al-Farisi, Lc., Direktur Pondok Pesantren Modern Darul Haitam, yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di bidang syariah, dan aktif terlibat dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren modern. Informan ketiga adalah Ahmad Riyadi S.Ag, dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang ahli dalam studi pendidikan Islam dan isu-isu keagamaan kontemporer. Pada akhir November 2025, wawancara selesai dilakukan. Penelitian ini didukung tidak hanya oleh wawancara tetapi juga oleh investigasi dokumenter yang mencakup arsip institusional, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur ilmiah yang relevan. Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan, data tersebut dianalisis menggunakan analisis tema. Persepsi tentang kebijakan pendidikan, pentingnya pendidikan Islam dalam pengembangan karakter, dan dinamika identitas keagamaan di masa kini merupakan beberapa subjek utama yang muncul. Dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan data untuk menjamin validitas data, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat validitas yang memadai.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Kebijakan Pendidikan

Menurut temuan penelitian, perluasan dan keberlanjutan pendidikan Islam dianggap sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan nasional. Menurut Dr. H. Haitami M. Nuh, M.A., pendiri Pondok Pesantren Modern Darul Haitam, pemerintah telah berupaya dalam beberapa tahun terakhir untuk secara resmi mengakui lembaga pendidikan Islam melalui sejumlah peraturan. Namun, cara penerapan peraturan ini dianggap tidak merata, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam yang masih dalam tahap awal dan memiliki sedikit dana. Selain itu, H. Haitami M. Nuh menemukan bahwa preferensi publik terhadap pendidikan Islam secara tidak langsung dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan yang meningkatkan akses ke sekolah negeri formal. Ia mengklaim bahwa minat terhadap lembaga pendidikan Islam telah menurun karena sebagian individu kini melihat sekolah negeri sebagai jalur pendidikan yang lebih realistis dan layak, baik secara sosial maupun akademis. Meskipun demikian, pendidikan Islam menawarkan manfaat tersendiri dalam membentuk nilai-nilai dan kepribadian siswa.

Menurut informan:

“Kebijakan pendidikan yang semakin mempermudah akses ke sekolah negeri membuat sebagian orang tua merasa bahwa pendidikan formal sudah cukup, padahal pendidikan Islam memiliki kekuatan besar dalam membentuk akhlak dan karakter” (Drs. H. Haitami M. Nuh, M.A., Wawancara, akhir November 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tidak hanya memengaruhi unsur-unsur struktural tetapi juga bagaimana masyarakat umum memandang pentingnya dan tujuan pendidikan Islam. Rencana pendidikan umum sering mengabaikan persyaratan dan ciri khusus pendidikan Islam, sehingga menyulitkan implementasinya (Farid et al., 2025). Selain itu, informan menekankan bahwa pendidikan Islam memberikan manfaat yang tidak selalu dapat ditandingi oleh pendidikan formal konvensional, terutama dalam hal pembentukan prinsip moral, identitas keagamaan, dan karakter. Namun, kebijakan pendidikan nasional, yang memprioritaskan fitur akademik dan administratif, belum sepenuhnya menyampaikan manfaat tersebut. Pendidikan Islam seringkali menyesuaikan diri dengan kebijakan negara tetapi tidak

mendapat masukan signifikan dalam pembuatan kebijakan pendidikan, didukung oleh hal ini (Farid et al., 2025).

Menurut informan, kebijakan pendidikan yang ideal adalah kebijakan yang tidak hanya menawarkan pengakuan resmi tetapi juga secara nyata mendukung tujuan dan meningkatkan peran pendidikan Islam. Akses yang sama terhadap bantuan, peningkatan kualitas guru, dan kebijakan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan Islam adalah contoh dari dukungan tersebut (Ruslan, 2024). Hal ini harus menekankan pentingnya pendekatan yang adil dan kontekstual terhadap kebijakan pendidikan untuk memaksimalkan kontribusi pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan nasional. (Gozali et al., 2024) Sebagai hasilnya, persepsi studi tentang kebijakan pendidikan menunjukkan konflik antara realitas implementasi dan pengakuan regulasi. Pendidikan Islam harus mempertimbangkan cita-cita, tujuan, dan signifikansi strategis kebijakan dalam membentuk identitas dan karakter keagamaan masyarakat di samping alasan administratif (Aminuddin, 2025). Hasil ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Mahmud dan Mohamad Erihadiana bahwa efektivitas kebijakan pendidikan ditentukan oleh fitur regulasinya dan kemampuannya untuk mempromosikan prinsip-prinsip inti pendidikan Islam dalam praktik sosial (Gozali et al., 2024).

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Menurut penelitian, pendidikan Islam dipandang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Direktur Darul Haitam Modern Islamic Boarding School, H. Ahmad Nu'man Al-Farisi, Lc., menekankan bahwa pendidikan Islam memprioritaskan pengembangan nilai-nilai moral, adab, pertanggungjawaban, dan kesadaran spiritual di atas keberhasilan akademis semata. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai dasar utama untuk menciptakan manusia yang bermoral dan berintelektual. Selain itu, H. Ahmad Nu'man Al-Farisi menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam menawarkan lebih banyak ruang untuk asimilasi cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah berasrama. Selain di kelas, praktik rutin, disiplin, teladan, dan pemantauan secara terus-menerus semuanya berkontribusi pada proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan proses langsung dan berkelanjutan dalam mengembangkan sikap dan karakter.

Menurut informan:

“Pendidikan Islam bukan hanya tentang pelajaran di kelas, tetapi juga tentang bagaimana membentuk kebiasaan hidup yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa” (H. Ahmad Nu'man Al-Farisi, Lc., Wawancara, akhir November 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai pendekatan pendidikan komprehensif yang menggabungkan komponen psikomotor, emosional, dan kognitif dalam pengembangan karakter. Dipercaya bahwa hasil utama pendidikan Islam meliputi nilai-nilai seperti integritas, kesederhanaan, pertanggungjawaban, dan kepedulian sosial. Perspektif ini konsisten dengan kesimpulan Mahmud dan Mohamad Erihadiana, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan moral dan kepribadian (Gozali et al., 2024). Selain itu, informan menilai bahwa dalam konteks isu-isu sosial saat ini termasuk krisis moral, dampak budaya populer, dan tren digitalisasi, fungsi pendidikan Islam dalam pengembangan karakter menjadi semakin penting. Pendidikan Islam dipandang mampu memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada murid dalam menghadapi perubahan sosial, bertindak sebagai benteng moral (Juariah, 2023). Pendidikan Islam juga merupakan instrumen strategis untuk mengembangkan integritas moral dan karakter pada generasi muda dalam konteks masyarakat kontemporer. (A Nasir, 2025).

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan Islam memengaruhi lingkungan sosial seseorang serta diri mereka sendiri. Diharapkan bahwa siswa yang diajarkan prinsip-prinsip Islam akan bertindak secara moral dan bertanggung jawab sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Hasil ini konsisten dengan pendapat Gozali dan Fathurahman, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki komponen sosial yang signifikan dalam memengaruhi perilaku dan kesadaran masyarakat (Gozali et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan persepsi bahwa pendidikan Islam merupakan alat utama untuk pengembangan karakter jangka panjang. Posisi ini mencakup tidak hanya pengajaran prinsip-prinsip agama normatif tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai melalui penguatan moral sehari-hari, pembiasaan, dan teladan (Judrah et al., 2024).

Dinamika Identitas Keagamaan di Era Kontemporer

Menurut temuan penelitian, identitas keagamaan telah berubah secara signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, dan dampak budaya populer. Identitas keagamaan kini diakui sebagai manifestasi sosial yang berbentuk simbol, rutinitas sehari-hari, dan pilihan gaya hidup di samping komitmen spiritual yang mendalam. Menurut Ahmad Riyadi, dosen Pendidikan dan Pengajaran Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tujuan Fakultas untuk melestarikan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat kontemporer menghadapi peluang dan kesulitan sebagai akibat dari pergeseran ini. Ahmad Riyadi menyoroti bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana orang, khususnya generasi muda, mengekspresikan identitas keagamaan mereka berdasarkan temuan wawancara. Makna substantif ajaran agama dapat berubah sebagai akibat dari meningkatnya pengaruh tren estetika dan daya tarik visual pada simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, pakaian Muslim, dan manifestasi keagamaan lainnya.

Menurut informan:

"Identitas keagamaan saat ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, sehingga terkadang yang ditekankan lebih pada penampilan lahiriah, daripada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan" (Ahmad Riyadi, Wawancara, akhir November 2025).

Hasil survei, yang menunjukkan bahwa beberapa responden melihat identitas keagamaan sebagai sesuatu yang mudah dibentuk dan beradaptasi dengan situasi sosial kontemporer, mendukung kesimpulan ini. Ritual keagamaan cenderung lebih simbolis dan individual daripada komitmen normatif yang kaku, meskipun mayoritas responden masih memandang agama sebagai panduan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas menjadi lebih ekspresif daripada substantif. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian Nurlaila dan Yulia, yang berpendapat bahwa identitas keagamaan di era modern sering kali dinegosiasikan dengan cita-cita modern, yang menyebabkan agama muncul dalam bentuk yang lebih adaptif secara sosial (Yulia et al., 2025). Dalam konteks ini, identitas keagamaan tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami transformasi dalam cara diekspresikan dan dimaknai.

Selain itu, informan mengevaluasi peran strategis pendidikan Islam dalam menjaga keseimbangan antara isi cita-cita Islam dan perwujudan identitas keagamaan. Pendidikan Islam dianggap sebagai lingkungan penting untuk menumbuhkan gagasan bahwa identitas keagamaan harus diwakili dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai, bukan hanya simbol (Islam & Antasari, 2023). Pendidikan Islam adalah cara untuk menginternalisasi prinsip-prinsip yang dapat melestarikan kekayaan identitas keagamaan dalam menghadapi globalisasi (Yulia et al., 2025).

Selain itu, lingkungan sosial yang lebih terbuka dan beragam berdampak pada dinamika identitas keagamaan (Farid et al., 2025). Menurut informan, situasi ini mengharuskan umat

Islam untuk mempertahankan prinsip-prinsip inti ajaran Islam sambil menjaga identitas keagamaan yang inklusif dan moderat. Hal ini mendukung pendapat Mohammed Erihadiana dan Amie Primarni, yang percaya bahwa identitas keagamaan yang kuat adalah identitas yang mampu membahas isu-isu sosial sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam (Amie Primarni, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di era kontemporer bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi. Pendidikan Islam dipandang memainkan peran penting dalam membimbing dinamika ini sehingga tidak hanya menjadi simbolisme semata, tetapi berkembang menjadi identitas keagamaan yang bermakna, berakar kuat, dan relevan dengan tantangan zaman (Mohammad Ridwan, 2023).

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi dinamika yang kompleks di era sosial modern, khususnya terkait kebijakan pendidikan, pengembangan karakter, dan identitas keagamaan (Yulia et al., 2025). Meskipun pemerintah memandang kebijakan pendidikan sebagai upaya untuk memberikan penghormatan dan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam, kesulitan tetap ada dalam implementasinya, terutama dalam pengembangan pesantren dan sekolah-sekolah Islam (Farid et al., 2025). Hal ini menyoroti pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa peraturan yang ditetapkan tidak hanya bersifat formal tetapi benar-benar berdampak (Gozali et al., 2024). Studi ini juga menunjukkan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian siswa (A Nasir, 2025). Pendidikan Islam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial di samping memberikan informasi keagamaan. Untuk membesarkan generasi yang tidak hanya berbakat secara akademis tetapi juga berintegritas moral dalam situasi sosial, prinsip-prinsip moral, disiplin, pertanggungjawaban, dan moderasi beragama merupakan pilar-pilar penting (Amie Primarni, 2024).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa identitas keagamaan bersifat dinamis dan terus diperdebatkan di era modern seiring dengan kemajuan media sosial, teknologi, dan budaya (Madhar, 2024). Jika identifikasi keagamaan tidak didukung oleh pengetahuan yang lebih mendalam, hal itu dapat mengubah makna substantif ajaran Islam. Identitas keagamaan biasanya direpresentasikan secara simbolis dan visual (Syafira Azzahra, 2024). Pendidikan Islam sangat penting dalam situasi ini sebagai penyeimbang untuk menjamin bahwa identitas keagamaan dinetralisir dan prinsip-prinsip Islam yang sejati dan moderat ditegakkan (Mohammad Ridwan, 2023). Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih relevan dan berada pada posisi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah sosial saat ini (Islam & Antasari, 2023). Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan masyarakat yang bermoral, inklusif, dan kompetitif dalam menghadapi perubahan zaman, sangat penting untuk memperkuat kebijakan pendukung, melanjutkan pendidikan karakter, dan memahami identitas keagamaan secara menyeluruh.

REFERENSI

- A Nasir. (2025). Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 190-196.
- Amie Primarni, A. P. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 67-80. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.572>

- Aminuddin, M. Y. (2025). Dimensi Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Madrasah Dan Perguruan Tinggi Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 24-41.
<https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8687>
- Fahru Septiyandi¹, Rizal Hanifi², V. N., & 1, 2, 3Program. (2023). 3 1,2,3. 9(5), 206-213.
- Farid, M. F. Y. B., Mauludin, H., & Roziqin, A. (2025). Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3).
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.480>
- Gozali, G., Fathurahman, F., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Multikulturalisme di Pesantren : Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3871-3880.
- Islam, U., & Antasari, N. (2023). *Kurdi*, 2023. 01(03), 169-189.
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65-71.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Guru juga Dapat Menggunakan Strategi Pengembangan Karakter. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115-126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mohammad Ridwan, Y. M. R. (2023). 3 Page 337. *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Rodin, R., Hidayah, J., Harmi, H., Fakhruddin, & Sutarto. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Systematic Review. *Dirasah*, 8(1), 35-52.
- Ruslan, R. (2024). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 87-100.
<https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.130>
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305-314.
- Syafira Azzahra. (2024). Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 186-203.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>
- Yulia, Munir, & Nurlaila. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Problems and Policies of Contemporary Islamic Education in Indonesia Problematika dan Kebijakan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 381-391.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

.